Volume 7 (1) (2024): 54-62

The Indonesian Journal of Social Studies

Available at https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

IMPLEMENTASI MODEL BERMAIN PERAN DALAM PEMBELAJARAN IPS UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER SOSIAL EMPATI BAGI PESERTA DIDIK INKLUSI DI SMP III BUDHAYA

Lady Lucky Putriluga
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia,
ladyluckyp@upi.edu

Abstract

Social studies learning plays an important role in shaping the character of students, especially in understanding events and problems of everyday life. The purpose of this study is to describe the effectiveness of the role-playing model in social studies learning as an effort to form empathy character in inclusive students at SMP III Budhaya. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with the main informants being Social Studies Teachers, Guidance and Counseling Teachers, and Parents of inclusive students who were selected purposively. Data analysis involved three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role-playing model in social studies learning is effective in increasing empathy in inclusive students. This increase is seen in the roles played by students on topics such as contemporary history and natural disasters, supported by observation, imitation, and self-efficacy strategies. In addition to empathy, this model also improves other social skills that are important for inclusive students. However, this study also found various obstacles, especially related to the special needs of inclusive students. This study concludes that the role-playing model is an effective method in forming the character of empathy and social skills of inclusive students, with the note that its implementation must be adjusted to the individual needs of each student.

Keywords: Role-Playing, Social Studies Learning, Empathy Character, Inclusive Students

*Corresponding author:
E-mail: ladyluckyp@upi.edu

e-ISSN 2615-5966 (Online)

This is an open access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Interaksi sosial merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki setiap individu, termasuk peserta didik inklusi, untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan, terutama melalui pembelajaran IPS, memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial empati. IPS mengajarkan peristiwa dan fenomena kehidupan sehari-hari yang membantu peserta didik memahami perspektif orang lain, sehingga menjadi warga negara yang baik.

Namun, masih terdapat tantangan dalam pembentukan karakter peserta didik inklusi. Penelitian menunjukkan bahwa metode pengajaran yang konvensional sering kali tidak efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam konteks ini, model pembelajaran bermain peran (*Role Playing*) terbukti efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan empati pada peserta didik inklusi. Model ini mensimulasikan situasi nyata, memungkinkan peserta didik untuk berlatih dan mengembangkan karakter sosial yang empati.

Studi pendahuluan di SMP III Budhaya menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam pembentukan karakter sosial empati, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi tersebut dan memberikan solusi untuk meningkatkan karakter sosial empati peserta didik inklusi melalui pembelajaran IPS. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik dalam penerapan model bermain peran dan kontribusinya terhadap pengembangan karakter peserta didik inklusi.

TINJAUAN PUSTAKA

Model bermain peran (Role Playing) merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Joyce (2009) menekankan bahwa metode ini membantu peserta didik menemukan makna pribadi dalam konteks sosial mereka, sambil memfasilitasi kerja sama dalam menganalisis dan memecahkan masalah antarmanusia. Dalam pembelajaran IPS, yang mencakup materi sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi, model bermain peran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami situasi sosial yang nyata dan memahami berbagai perspektif, serta mengembangkan keterampilan kognitif dan emosional secara mendalam.

Yunifia dan Wardhani (2023) menunjukkan bahwa melalui bermain peran, peserta didik dapat mengekspresikan dan memahami bentuk emosionalnya, yang sangat relevan dalam IPS karena materi tersebut sering membahas isu-isu sosial yang membutuhkan pemahaman emosional dan empati. Dengan memainkan peran sebagai tokoh sejarah, pemimpin masyarakat, atau anggota kelompok sosial, peserta didik dapat belajar memahami berbagai sudut pandang, yang pada gilirannya membantu mereka mengembangkan empati dan kesadaran sosial.

Dalam pembelajaran IPS, manfaat model bermain peran sangat bergantung pada kualitas pemeranan dan analisis yang menyertainya. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan situasi permasalahan sosial yang realistis untuk mendorong peserta didik berperan sesuai dengan materi IPS. Misalnya, dalam materi sejarah, peserta didik dapat memerankan tokoh-tokoh bersejarah untuk memahami konteks sosial dan politik dari peristiwa tertentu, sedangkan dalam materi sosiologi, mereka dapat berperan sebagai anggota kelompok masyarakat untuk memahami dinamika sosial dan isu-isu keadilan sosial.

Landasan teoritis dari pendekatan ini berakar pada Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mengubah perilaku mereka melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks IPS, peserta didik belajar dengan meniru dan memodelkan perilaku yang mereka amati dari rekan-rekan mereka atau dari tokoh-tokoh yang mereka perankan, yang membantu mereka dalam mengantisipasi dan menanggapi masalah sosial serta meningkatkan kemampuan interaksi mereka.

IPS, yang sering kali disamakan dengan Pendidikan IPS (PIPS), merupakan mata pelajaran integrasi yang menggabungkan sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2017). PIPS di Indonesia dikenal sejak kurikulum 1975 dan berfungsi untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang diperlukan sebagai warga negara. Wesley (Sapriya, 2017) menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pedagogis. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menekankan pentingnya pendekatan sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam IPS untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam proses pembelajaran IPS, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga nilai-nilai yang membentuk sikap dan keterampilan sosial. IPS membantu peserta didik memahami lingkungan sosial mereka dan membangun karakter yang baik melalui pemahaman tentang masyarakat dan hubungan antarmanusia (Endayani, 2018). Pendekatan terpadu dalam IPS, yang melibatkan berbagai disiplin ilmu sosial, mendukung pengembangan pemahaman mendalam tentang aspek kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Marhayani, 2017; Wahidmurni, 2017).

Sebagai model pembelajaran yang berfokus pada keterampilan berpikir kritis dan kreatif, inquiry atau penelitian menjadi penting dalam desain pembelajaran IPS (Sapriya, 2009). Melalui inquiry, peserta didik belajar untuk mempertanyakan, menganalisis, dan memecahkan masalah, yang mendukung pembentukan karakter dan sikap sosial yang diinginkan. Pembelajaran IPS yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami konsep tetapi juga siap untuk berperan aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masalah sosial (Djamarah & Zain, 2006; Jumariani et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS dan pengaruhnya terhadap karakter empati peserta didik inklusi di SMP III Budhaya. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana model bermain peran diterapkan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter empati. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan wawasan mendalam mengenai proses dan hasil implementasi model bermain peran.

Partisipasi dalam penelitian melibatkan guru BK, guru IPS, orang tua, dan peserta didik inklusi yang dipilih secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pasif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data mencakup reduksi data untuk memilih informasi relevan, penyajian data dalam bentuk teks naratif dan tabel, serta penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model bermain peran dan dampaknya pada pengembangan karakter empati peserta didik inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model Bermain Peran dalam Pembelajaran IPS Upaya Pembentukan Karakter Sosial Empati

Implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS di SMP III Budhaya tidak hanya menunjukkan efektivitas dalam membentuk karakter sosial empati pada peserta didik inklusi, tetapi juga mencerminkan pemahaman mendalam guru terhadap pentingnya metode ini, yang pertama kali dikenalnya melalui pelatihan tentang metode pembelajaran inovatif. Melalui metode ini, peserta didik dapat lebih memahami situasi sosial yang kompleks dan mengembangkan kemampuan untuk merasakan dan menghargai perasaan orang lain, yang merupakan inti dari pembentukan karakter sosial empati (Nurfidia, 2017). Model bermain peran dalam pembelajaran IPS menawarkan peluang unik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dengan materi pembelajaran, terutama dalam konteks IPS yang seringkali membahas tema-tema kompleks seperti konflik sosial, sejarah kontemporer, dan bencana alam. Dengan menggunakan skenario yang relevan dan edukatif, seperti peran tokoh sejarah dalam perjuangan kemerdekaan atau simulasi peran dalam penanganan bencana alam, guru mampu menanamkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial. SMP III Budhaya memahami bahwa materi IPS yang berkaitan dengan sejarah kontemporer dan bencana alam tidak hanya mengajarkan konsep-konsep kognitif tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merasakan langsung dampak emosional dan sosial dari peristiwa tersebut. Melalui model bermain peran, peserta didik inklusi dapat menempatkan diri mereka dalam situasi yang dipelajari, sehingga mereka tidak hanya mengerti secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai empati dan kesadaran sosial dalam pembentukan karakter. Strategi ini menunjukkan bahwa mengenal dan memahami model bermain peran memiliki peran krusial dalam pengajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, terutama dalam mengembangkan empati melalui materi yang sarat dengan nilai-nilai sosial seperti sejarah kontemporer dan bencana alam.

Implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kolaboratif di mana peserta didik inklusi bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan kegiatan, yang mengajarkan mereka tentang kerja sama dan menghargai pandangan orang lain. Penelitian ini sejalan dengan temuan Wijaya (2020) yang menunjukkan bahwa model bermain peran dapat meningkatkan karakter empati peserta didik pada mata pelajaran IPS, dengan penekanan pada partisipasi aktif dan pemahaman mendalam terhadap materi. Wijaya menemukan bahwa bermain peran mendorong peserta didik inklusi untuk berpikir kritis dan memahami peran sosial secara lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh temuan Adnyana (2020) yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama melalui model pembelajaran yang interaktif dan melibatkan peserta didik secara emosional, seperti bermain peran. Adnyana menegaskan bahwa IPS tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan nilai-nilai sosial dan moral, yang sejalan dengan hasil penelitian di SMP III Budhaya. Dalam menerapkan model bermain peran dalam pembelajaran IPS, menggunakan beberapa strategi untuk memastikan bahwa kegiatan ini berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini mendukung temuan bahwa peserta didik inklusi di SMP III Budhaya menunjukkan peningkatan dalam aspek sosial-emosional mereka melalui kegiatan bermain peran. Lebih lanjut, penelitian ini memiliki kesamaan dengan temuan Nurfidia (2017), yang menekankan penggunaan model bermain peran dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap empati peserta didik. Nurfidia menemukan bahwa dengan meneladani tokoh-tokoh tertentu dalam skenario bermain peran, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai empati dengan lebih efektif. Ini sejalan dengan temuan di SMP III Budhaya, di mana peserta didik inklusi diajak untuk meniru perilaku positif dari tokoh-tokoh yang mereka perankan, yang akhirnya memperkuat karakter empati mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat bukti bahwa model pembelajaran bermain peran tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman materi IPS, tetapi juga dalam membentuk karakter sosial yang empatik, terutama bagi peserta didik inklusi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model ini dapat dilakukan secara efektif melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang komprehensif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik dari setiap peserta didik. Dengan demikian, implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS di SMP III Budhaya menunjukkan aplikasi langsung dari teori pembelajaran sosial Albert Bandura, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan, peniruan, imitasi, dan efikasi diri, yang secara efektif berkontribusi pada pembentukan karakter sosial empati, terutama bagi peserta didik inklusi.

Keberhasilan Model Bermain Peran

Keberhasilan implementasi model bermain peran (role playing) dapat dilihat dari peningkatan interaksi sosial peserta didik inklusi. Dengan terlibat dalam berbagai skenario yang merepresentasikan situasi sosial yang berbeda, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi pelajaran tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Menurut Nuryani (2019), model bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, termasuk kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Keberhasilan pertama yang terlihat dari implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS adalah peningkatan interaksi sosial dan karaker sosial empati peserta didik inklusi. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif, yang mendorong peserta didik inklusi untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Model bermain peran memberikan kesempatan kepada peserta didik inklusi untuk berpartisipasi secara langsung dan aktif, yang membuat mereka merasa lebih termotivasi dan nyaman selama kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diukur sebagai pengaruh atau akibat bahwa implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS membawa dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter sosial empati pada peserta didik inklusi di SMP III Budhaya. Menurut Joyce & Weil (2009) terdapat keberhasilan model bermain peran, yaitu pengalaman belajar aktif dan menyenangkan, meningkatkan keterampilan sosial dan emosional, pembelajaran kontekstual, pengembangan keterampilan, evaluasi diri dan pembelajaran mandiri. Keberhasilan dari implementasi model bermain peran terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan, yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Hal ini karenakan peserta didik inklusi menunjukkan peningkatan partisipasi selama kegiatan belajar. Mereka lebih berani berperan dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Keberhasilan yang terjadi juga dalam peningkatan empati sosial dan emosional, model bermain peran meningkatkan kemampuan peserta didik inklusi untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain. Hal ini dikarenakan peserta didik inklusi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mendukung dalam situasi sosial. Pembelajaran kontekstual yang tercapai melalui model ini membantu peserta didik inklusi memahami materi. Hal ini dikarenakan peserta didik inklusi mampu menghubungkan materi pelajaran, seperti konsep

bencana alam, dengan situasi nyata yang diperankan. secara lebih mendalam dengan mengaitkannya langsung dengan situasi kehidupan nyata. Pengembangan keterampilan sosial juga menjadi salah satu keberhasilan penting dari implementasi model ini, di mana peserta didik inklusi lebih mampu menganalisis situasi, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan mencari solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi. Refleksi diri dan pembelajaran mandiri yang dihasilkan dari model bermain peran ini turut berkontribusi pada pembentukan karakter yang lebih empatik dan mandiri, yang merupakan tujuan utama dari penerapan model ini dalam pembelajaran .

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa model bermain peran dalam pembelajaran IPS upaya pembentukan karakter sosial empati bagi peserta didik inklusi di SMP III Budhaya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial peserta didik inklusi serta memperlihatkan bahwa model bermain peran ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter sosial empati peserta didik inklusi, yang menjadi salah satu fondasi penting dalam pendidikan inklusif.

Hambatan dan Upaya dalam Implementasi

Hambatan dalam implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS yang dihadapi oleh guru meliputi kesulitan dalam pengelolaan kelas, perlunya pendamping khusus, potensi stres dan kecemasan pada peserta didik inklusi, serta hambatan dalam interaksi sosial. Guru dan orang tua mengungkapkan bahwa peserta didik inklusi sering memerlukan perhatian khusus dan penyesuaian tertentu agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan belajar. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut meliputi penerapan struktur dan aturan yang jelas, kolaborasi dengan ahli, penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung, serta integrasi pembelajaran sosial-emosional. Guru menetapkan aturan yang konsisten dan memastikan komunikasi yang terbuka, sementara orang tua berusaha menciptakan suasana yang mendukung di rumah untuk membantu anak merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam mengikuti kegiatan di kelas. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik inklusi dapat mengembangkan keterampilan sosial dan empati yang lebih baik, sehingga mampu berinteraksi dengan lebih efektif dalam lingkungan sosial mereka.

Ditemukan sejumlah hambatan dan upaya yang ditemukan dalam implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS. Beberapa hambatan yang signifikan, termasuk kesulitan dalam pengelolaan kelas, kebutuhan akan pendamping khusus, potensi stres dan kecemasan, serta hambatan dalam interaksi sosial peserta didik inklusi. Kesulitan dalam pengelolaan kelas terutama terjadi karena perbedaan kebutuhan peserta didik, yang membutuhkan perhatian khusus dan penyesuaian. Adanya potensi stres dan kecemasan di kalangan peserta didik inklusi juga menjadi tantangan, terutama dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Hambatan dalam interaksi sosial mencakup kesulitan peserta didik inklusi untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas mereka, yang dapat mempengaruhi partisipasi aktif dalam kegiatan bermain peran. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfidia (2017), yang menunjukkan bahwa model bermain peran dalam pembelajaran IPS juga efektif dalam menumbuhkan sikap empati peserta didik. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan yang terstruktur dan dukungan yang konsisten dari guru mampu mengatasi hambatan dalam pengembangan karakter sosial, khususnya empati.

Namun, guru dan orang tua peserta didik inklusi telah berupaya secara cepat dan tepat dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru IPS dan guru BK telah menetapkan struktur dan aturan yang jelas dalam kelas, memastikan bahwa peserta didik inklusi memahami instruksi dan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik. Selain itu, kolaborasi dengan ahli, seperti pendamping khusus, telah membantu dalam memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik inklusi. Guru dan orang tua juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan

yang aman dan mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, yang membantu mengurangi stres dan kecemasan peserta didik. Dengan pendekatan ini, hambatan-hambatan dalam implementasi model bermain peran dapat diatasi, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan mendukung pengembangan karakter sosial empati pada peserta didik inklusi. implementasi model bermain peran dalam pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 6 Kota Balikpapan:

1. Implementasi model bermain peran dalam Pembelajaran IPS: Efektivitas dalam membentuk karakter sosial empati peserta didik inklusi. Metode ini meningkatkan keterlibatan dan pemahaman materi, seperti sejarah kontemporer dan bencana alam, dengan memungkinkan peserta didik merasakan dampak sosial dan emosional melalui peran yang dimainkan. Model ini tidak hanya memperdalam pemahaman, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian.

2. Keberhasilan Model Bermain Peran dalam Pembelajaran IPS: Meningkatnya motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta pengembangan empati dan keterampilan sosial. Peserta didik inklusi menjadi lebih aktif dan memahami perspektif orang lain serta konsep-konsep IPS dengan lebih baik.

3. Hambatan dan Upaya Implementasi Model Bermain Peran dalam Pembelajaran IPS: Pengelolaan kelas dan kebutuhan akan penyesuaian khusus. Hambatan ini diatasi dengan pendekatan terstruktur, dukungan emosional, dan kerjasama lintas fungsi. Dengan strategi ini, model bermain peran efektif dalam mendukung pembelajaran inklusif dan pembentukan karakter empati.

DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Edukasi: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 11-20.

Andriani, A. R. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa Memerankan Tokoh dalam Pementasan Drama Siswa Kelas XI IPB SMA Saraswati Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 1(7)

Endayani, H. (2018). Sejarah dan Konsep Pendidikan IPS. *Ittihad*, 2(2)

Halifah, S. (2020). Pentingnya Bermain Peran Dalam Proses Pembelajaran Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).

Hamidaturrohmah, H., Irfana, S., & Surayya, S. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN KONSEP RAMAH ANAK DALAM MEMBANGUN EMPATI DI SEKOLAH DASAR. *Tunas Nusantara*, 2(1).

Haryanti, A. (2020). Keterampilan Membaca Teks Berita dengan Metode Bermain Peran Siswa Kelas VIII SMPN 87 Jakarta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Undiksha, 1(7).

Harianja & Nurihsan. (2016). Efektivitas Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Utile: *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 59-71.

Kurnia, I. (2022). Kenali Pentingnya Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Reguler. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, 5, 394-402.

Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan karakter melalui pembelajaran IPS. *Edunomic*: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 67-75.

Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.

Nurfidia, A. N. (2017). Menumbuhkan Sikap Empatipeserta didikDengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 29-46.

Nugraha, D. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bermain Peran Dalam Pembentukan Sosial-Emosional Anak Pada Kelompok B Di RA Tiara Chandra Krapyak Bantul Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 9(2), 79-90.

Pratiwi, F. D., & Mangunsong, F. M. (2018). Keterampilan sosial sebagai prediktor pembentukan konsep diri akademik pada siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 79-90.

Retnoningtyas, W. A. (2018). Pendidikan karakter dan Inklusi: Konsep pendidikan pada anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 44-50.

SAHIRA, Safinaz, et al. Implementasi Pembelajaran Ips Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. Autentik: *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 2022, 6.1: 54-62.

Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemanfaatan dalam hubungan pertemanan peserta didik regular kepada peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.

Wijaya, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran (Role Playing) untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 16-20.

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262-278.

Yunifia, R. N., & Wardhani, J. D. (2023). Efektifitas bermain peran terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2163-2176.

Ambarsari (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).* PT Human Persona Indonesia.

Amin, M. (2021). *Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa.*

Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.

Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* (D. Effendi, Ed.; 3rd ed.). PT Remaja Rosda Karya Offset.